

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah orientasi filosofis umum tentang dunia dan alam penelitian yang dibawa oleh peneliti ke dalam sebuah studi (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme.

Paradigma ini disebut postpositivisme karena merepresentasikan pemikiran setelah positivisme yang menantang gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak dapat sepenuhnya positif akan klaim kita sendiri tentang pengetahuan ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Peneliti postpositivis memulai dengan teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan tes tambahan (Creswell & Creswell, 2018, p. 44).

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 41), pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang terhadap suatu masalah sosial. Dalam pendekatan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan di latar partisipan,

analisis data dilakukan secara induktif dari tema khusus ke umum, lalu peneliti membuat interpretasi makna dari data tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif guna memahami dan bagaimana *storytelling* digunakan pada *content marketing* Du Anyam. Oleh karena itu, metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi dokumentasi terkait strategi *storytelling* dalam *content marketing* Du Anyam dilakukan. Penelitian ini pun berlandaskan pada kondisi nyata yang ada di lapangan.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2021, p. 1), studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila suatu penelitian bersinggungan dengan pokok pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”, yang pada dasarnya lebih eksplanatoris (Yin, 2021, p. 9). Dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak memiliki peluang yang besar untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya merupakan fenomena kontemporer (masa kini) yang terdapat pada konteks kehidupan nyata (Yin, 2021, p. 1).

Sebagai penelitian, studi kasus dapat secara unik memberi nilai tambah pada pengetahuan seseorang tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Peneliti studi kasus dapat mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan

sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2021, p. 4).

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan yang nyata, dengan batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak tampak dengan tegas, dan di dalamnya multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2021, p. 18).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berusaha meneliti sebuah fenomena organisasi, yaitu strategi *storytelling* dalam *content marketing* Du Anyam, khususnya pada koleksi purun. Fenomena ini tergolong sebagai fenomena kontemporer dan peneliti tidak memiliki peluang besar untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki. Peneliti juga memanfaatkan multisumber bukti, yaitu dengan wawancara dan studi dokumentasi.

3.4. Key Informant Penelitian

Yin (2021, p. 108) menyebut orang yang diwawancarai untuk memberikan informasi dalam penelitian studi kasus sebagai responden. Semakin besar bantuan responden bagi penelitian, maka semakin besar perannya sebagai informan (Yin, 2021, p. 109).

Informan kunci tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung dan menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan, sehingga mereka memegang peran yang sangat penting bagi keberhasilan

penelitian studi kasus (Yin, 2021, p. 109). Informan kunci adalah titik awal peneliti memulai pengumpulan data (Creswell, 2013, p. 293).

Informan kunci dari penelitian ini adalah Melia Winata selaku *Co-Founder* dan *Chief Marketing Officer* dari Du Anyam dan Grace Chandra selaku *Marketing Advisor* Du Anyam. Responden dari penelitian ini adalah Cisca selaku *Content Writer*. Pemilihan informan kunci dan responden ini didasari pada pertimbangan akan penguasaan terhadap kasus yang diteliti. Informan dan partisipan merupakan pihak-pihak internal Du Anyam yang merancang strategi *storytelling* dan *content marketing* dalam koleksi purun, sehingga dipastikan mengetahui seluk beluk informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Bukti atau data dalam penelitian studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2021, p. 101).

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data studi kasus mencakup penggunaan: (1) berbagai sumber bukti, yaitu bukti dari dua atau lebih sumber yang menyatu dengan rangkaian fakta atau temuan yang sama, (2) data dasar, yaitu kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus yang bersangkutan, dan (3) serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik (Yin, 2021, p. 101).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi sosial yang didasari pada percakapan sebagai upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek, mengupas makna dari pengalaman di dalam kehidupan mereka (Cresswell & Poth, 2018, p. 230).

Wawancara adalah sumber bukti yang esensial bagi studi kasus yang umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan (Yin, 2021, p. 111).

Wawancara yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah wawancara terfokus. Wawancara tipe ini dilakukan dalam waktu yang singkat (seperti 1 jam), dapat tetap bersifat *open-ended* dan mengasumsikan percakapan, tetapi pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Tujuan pokok dari wawancara ini sekadar mendukung fakta-fakta tertentu yang menurut peneliti ditetapkan,

tetapi tidak untuk menanyakan topik-topik lain yang lebih luas (Yin, 2021, p. 109).

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara virtual menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, *smartphone* untuk merekam hasil wawancara, *laptop* untuk melihat daftar pertanyaan dan untuk melakukan wawancara, serta buku catatan untuk mendata poin-poin penting dalam wawancara.

Wawancara dengan informan kunci pertama yaitu Melia Winata (*Co-Founder* dan *Chief Marketing Officer* Du Anyam) dilakukan melalui *WhatsApp Call* pada 22 Mei 2021, pukul 15.00 WIB. Wawancara dengan informan kunci kedua yaitu Grace Chandra (*Marketing Advisor* Du Anyam) dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan melalui *email*, lalu dijawab melalui *voice notes* pada aplikasi pesan singkat *WhatsApp* pada 23 Mei pukul 21.00 WIB. Wawancara dengan responden yaitu Cisca (*Content Writer*) dilakukan melalui aplikasi *Google Meet* pada 22 Mei 2021, pukul 13.00 WIB.

2. Dokumentasi

Untuk studi kasus, tujuan terpenting dari penggunaan dokumen adalah untuk mendukung atau menambah bukti dari sumber-sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan, bukan

mendukung, maka peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan (Yin, 2021, p. 104).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa konten-konten yang dilihat dari situs web dan akun Instagram Du Anyam, untuk mendukung dan menambah bukti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dan responden.

3.6. Keabsahan Data

Validitas kualitatif adalah kegiatan peneliti dalam yang melakukan pemeriksaan keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu. Reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten peneliti yang berbeda dan di antara proyek yang berbeda (Gibbs dalam Creswell, 2014, p. 201).

Menurut Yin (2021, p. 38), kualitas desain penelitian dapat ditetapkan dengan menggunakan empat uji yang relevan: validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Adapun dalam penelitian ini, uji kualitas studi kasus yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Validitas Konstruk

Taktik untuk uji validitas konstruk adalah menggunakan multisumber bukti. Temuan atau konklusi apapun dalam studi kasus akan lebih meyakinkan dan tepat apabila didasarkan pada

sejumlah informasi yang berlainan atau disebut juga sebagai proses triangulasi (Yin, 2021, p. 121).

Penelitian ini menggunakan multisumber bukti selama tahap pengumpulan data, yaitu wawancara dua informan kunci dan satu responden, serta dokumentasi berupa konten-konten di situs web dan media sosial Instagram.

2. Validitas Internal

Uji validitas internal dilakukan dengan taktik mengerjakan pola penjadohan, penyusunan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Yin, 2021, p. 39). Uji ini dilakukan dalam tahap analisis data, sehingga akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian sub bab 3.7.

3. Reliabilitas

Tujuan uji reliabilitas adalah untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika peneliti berikutnya menyelenggarakan studi kasus yang sama dengan mengikuti prosedur yang sesuai dengan yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama (Yin, 2021, p 45). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan protokol studi kasus dan mengembangkan data dasar studi kasus.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis bukti data terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2021, p. 133).

Tiga teknik analisis yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus menurut Yin (2021, p. 133) adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah penjadohan pola, yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat memperkuat validitas internal studi kasus (Yin, 2021, p. 140).